

## **MODEL KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ANAK RETARDASI MENTAL DI SDLB NEGERI COLOMADU DALAM INTERAKSI SOSIAL**

(Studi Deskriptif Mengenai Model Komunikasi Antar Pribadi)

Oleh : *Nur Fidah Erfani*

*Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Bisnis Dan Komunikasi  
Universitas Sahid Surakarta*

### **Abstract**

*Komunikasi antar pribadi adalah penyampaian informasi berupa kata-kata kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia. Dalam proses penyampaian informasi terdapat gangguan yang dapat menyebabkan kegagalan komunikasi. Sedangkan retardasi mental adalah keterbatasan kemampuan yang diakibatkan oleh gangguan yang bermakna dalam intelegensi terukur dan perilaku penyesuaian diri (adaptif). Fenomena keberadaan anak retardasi mental di lingkungan sekitar menjadi menarik untuk diteliti. Penelitian komunikasi antar pribadi anak retardasi mental penting untuk diteliti karena komunikasi sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial dalam menjalankan kehidupan sosial. Penulis memilih lokasi penelitian di SDLB Negeri Colomadu karena letak sekolah yang strategis yakni berada di perbatasan berbagai Kabupaten.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model komunikasi antar pribadi siswa retardasi mental di SDLB Negeri Colomadu dalam berinteraksi sosial dengan teman, orang tua dan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data primer penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan siswa ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, data dihimpun melalui observasi dan didukung data sekunder dengan wawancara terhadap informan yang bersangkutan.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi anak retardasi mental terjalin tanpa hambatan ketika berkomunikasi dengan komunikannya yang memiliki kedudukan yang sederajat yaitu dengan teman di sekolah yang sama-sama memiliki kebutuhan khusus. Sedangkan komunikasi dengan orang tua, guru dan lingkungan sekitar terdapat beberapa kendala seperti ketidakpahaman komunikannya terhadap informasi yang disampaikan anak retardasi mental. Anak retardasi mental mampu berinteraksi sosial dengan pola imitasi, yakni meniru apa yang dilihat orang lain. Namun anak retardasi mental tidak dapat melakukan interaksi sosial secara maksimal dikarenakan hambatan komunikasi dan keterbatasan intelegensi yang rendah.*

*Kata Kunci : Komunikasi Antar Pribadi, Retardasi Mental, Interaksi Sosial*

## **Pendahuluan**

Anak merupakan karunia dari Tuhan yang diberikan kepada keluarga yang harus dijaga dengan baik. Kehadiran anak yang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik adalah dambaan bagi setiap keluarga. Namun, setiap anak dilahirkan dengan kemampuan dan keistimewaan masing-masing. Ada yang terlahir dengan keistimewaan kecerdasan yang tinggi, tetapi mempunyai kelainan fisik (gangguan fungsi pada bagian tubuhnya). Ada pula yang mempunyai kemampuan lebih, tetapi mengalami pertumbuhan yang terhambat yaitu perkembangan mental seperti *down syndrome*, autisme dan retardasi mental.

Menurut Nelson, retardasi mental menerangkan keadaan fungsi intelektual umum bertaraf subnormal yang dimulai dalam perkembangan individu dan yang berhubungan dengan terbatasnya kemampuan belajar maupun penyesuaian diri proses pendewasaan individu tersebut atau kedua-duanya (Arif Muttaqim, 2008: 256).

Menurut Kementerian Kesehatan (Menkes), Departemen Kesehatan melalui Pusat Inteligensia telah membuat Pedoman Deteksi Gangguan Kesehatan Inteligensia anak, deteksi dasar masalah kesehatan inteligensi pada anak serta instrumen deteksi dini yang telah diujicoba di empat provinsi yaitu Sumbar, Sulut, Di Yogyakarta dan NTB, sedangkan Solo dipilih sebagai *Pilot Project*. Instrumen ini dapat dilakukan oleh orang tua maupun kader untuk membantu menangani kasus Anak Dengan Tuna Grahita (ADTG) yang bertujuan dapat mengurangi jumlah kelahiran anak penderita tuna grahita atau retardasi mental (<http://www.depkes.go.id>).

Anak yang mengalami retardasi mental mempunyai keistimewaan sehingga memerlukan bantuan ekstra dalam memahami dan mengatasi segala hal yang membuatnya cemas dan tertekan. Langkah yang tepat dalam hal tersebut adalah kombinasi dari medikasi dan psikoterapi. Sistem terapi yang dilakukan berguna bagi anak retardasi mental untuk membantu dalam interaksi sosial. Komunikasi menjadi satu unsur yang penting dalam interaksi sosial.

Adanya perbedaan komunikasi anak retardasi mental dengan layaknya anak pada umumnya, merupakan suatu hambatan dalam interaksi sosial. Hal ini

yang menjadi faktor adanya beberapa kasus yang terjadi pada anak retardasi mental. Seperti kejadian hilangnya anak retardasi mental yang perlu penanganan lama karena susah mencari sumber data saat menandai anak secara langsung terjadi secara tidak efektif. Hingga beberapa kejadian orang tua yang memiliki anak retardasi mental tidak mau mengajak anaknya bepergian di luar rumah karena ketakutan akan pandangan tidak baik orang sekitar terhadap anak mereka. Namun, hal itu justru membuat keadaan anak semakin buruk karena tidak mengembangkan potensi interaksional terhadap lingkungan masyarakat, bahkan ada orang tua yang sengaja tidak mengenalkan anaknya pada dunia pendidikan.

Pendidikan formal dianggap tidak terlalu penting diberikan kepada anak retardasi mental karena dianggap tidak memberikan hasil yang signifikan, sehingga banyak orang tua yang tidak memasukkan anak mereka ke sekolah. Pemikiran seperti itu yang harus diubah, karena sebenarnya dibalik kekurangan anak retardasi mental terdapat potensi bakat yang apabila diasah secara baik akan menjadi sebuah prestasi yang membanggakan. Bahkan dengan mengenalkan dunia pendidikan formal, maka dapat diminimalisir kerumitan model komunikasi anak retardasi mental dengan orang lain.

Model komunikasi yang dilakukan anak retardasi mental menggunakan model komunikasi antar pribadi yang sesuai agar mereka mengerti apa yang disampaikan seseorang atau apa yang disampaikan oleh orang lain. Anak retardasi mental akan mengalami komunikasi kompleks ketika memasuki masa sekolah, tidak hanya harus berkomunikasi kepada keluarga atau kerabat, tetapi juga beradaptasi berkomunikasi dengan guru dan teman di sekolah.

Penelitian ini menarik dan penting dilakukan karena menyadari betapa pentingnya makna komunikasi dalam berinteraksi sosial, terlebih bagi anak retardasi mental yang mempunyai hambatan dalam berkomunikasi. Alasan lain penelitian ini dilakukan karena melihat fenomena yang terjadi tentang perilaku diskriminatif terhadap anak retardasi mental. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengetahui model komunikasi dan interaksi sosial anak retardasi mental terhadap teman, orang lain dan masyarakat. Pertimbangan lain penulis memilih lokasi SDLB Negeri Colomadu karena sekolah tersebut merupakan satu-

satunya sekolah yang berstatus sekolah negeri dengan letak geografis strategis, berlokasi di perbatasan 4 Kabupaten, yaitu Karanganyar, Surakarta, Sukoharjo dan Boyolali. Sehingga aksesibilitas lokasi dapat memudahkan penulis dalam mengumpulkan bahan penelitian yang lebih akurat dari segi heterogen penduduk dan segi interaksi sosial.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Komunikasi**

Menurut Suprpto (2006: 5) dalam bukunya Komunikasi dan Manajemen Komunikasi, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Jadi, secara garis besar dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyebarnya) dan komunikan (penerima pesan).

### **Komunikasi Antar Pribadi**

Menurut Bittner, komunikasi antar pribadi berlangsung apabila pengirim menyampaikan informasi berupa kata-kata kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*) (Wiryanto, 2004: 32).

### **Hambatan Komunikasi**

Menurut Onong Uchjana (2008, 11) dalam bukunya berjudul Dinamika Komunikasi, ada 4 faktor penghambat komunikasi, yakni sebagai berikut:

#### **1. Hambatan sosio-antro-psikologis**

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional (*situational context*). Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi berlangsung, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis-antropologis-psikologis.

#### **2. Hambatan Semantis**

Faktor semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar

memperhatikan gangguan semantis ini, sebab salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunications*).

Seringkali salah ucap disebabkan si komunikator berbicara terlalu cepat sehingga ketika pemikiran dan perasaan belum mantap terformulasikan, kata-kata sudah terlanjur dilontarkan. Maksudnya akan mengatakan "kedelai" yang terlontar "keledai", "demokrasi" menjadi "demonstrasi" dan sebagainya.

Gangguan semantis kadang-kadang disebabkan pula oleh aspek antropologis, yakni kata-kata yang sama bunyinya dan tulisannya, tetapi memiliki makna yang berbeda. Ada kalanya disebabkan oleh pemilihan kata yang tidak tepat, kata-kata yang sifatnya konotatif.

### **3. Hambatan Mekanis**

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Hambatan pada beberapa media tidak mungkin diatasi oleh komunikator misalnya hambatan yang dijumpai pada surat kabar, radio dan televisi. Yang penting diperhatikan dalam komunikasi ialah sebelum pesan komunikasi dapat diterima secara rohani, terlebih dahulu harus dipastikan dapat diterima secara inderawi dalam arti kata bebas dari hambatan mekanis.

### **4. Hambatan Ekologis**

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan. Contoh hambatan ekologis adalah suara riuh orang-orang atau kebisingan lalu lintas, suara hujan atau petir, suara pesawat terbang lewat, dan lain-lain.

### **Model Matematika Shannon dan Weaver**

Model Shannon dan Weaver mengasumsikan bahwa sumber informasi menghasilkan pesan untuk dikomunikasikan. Pemancar mengubah pesan menjadi *signal* yang sesuai dengan saluran yang digunakan. Saluran adalah medium yang digunakan untuk mengirim *signal* dari pemancar ke penerima. Adapun sasaran adalah orang yang penting dari model Shannon dan Weaver ini adalah gangguan, yakni setiap stimulus tambahan dan yang tidak dikehendaki dapat mengganggu

kecermatan pesan. Gangguan-gangguan ini dapat menyebabkan kegagalan komunikasi.

### **Model Sirkuler Osgood dan Schramm**

Model *Sirkuler Osgood* dan *Schramm* ini menggambarkan suatu proses yang dinamis. Pesan ditransmisikan melalui proses *encoding* dan *decoding*. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* layaknya sumber (*encoder*)-penerima (*decoder*) yang saling mempengaruhi satu sama lain. Namun, pada tahap berikutnya penerima dan sumber, *intepreter* berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Patut dicatat bahwa model ini menempatkan sumber dan penerima mempunyai kedudukan yang sederajat.

### **Model John W. Riley dan Mathilda W. Riley**

Proses komunikasi Model Riley dan Riley menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengkaji perilaku komunikasi antar manusia. Secara sosiologis, penerima (*reciever*) pesan (*message*) yang disampaikan oleh sumber atau komunikator (*communicator*) tidak secara langsung akan ditanggapi. Tetapi akan mengendalikan aksi dan reaksi terhadap pesan yang diterima. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap diri penerima adalah kelompok primer (*primary group*) seperti keluarga inti dan kelompok rujukan, yang dalam struktur sosial yang lebih besar (*large social structure*). Nilai-nilai yang dianut berpengaruh terhadap pandangan, sikap dan perilaku penerima dalam menanggapi pesan yang diterima.

### **Retardasi Mental**

Dikutip dari Suprpto (2006: 161) menerangkan bahwa retardasi mental adalah keadaan yang penting secara klinis maupun sosial. Kelainan ini ditandai oleh keterbatasan kemampuan yang diakibatkan oleh gangguan yang bermakna dalam inteligensi terukur dan perilaku penyesuaian diri (adaptif) .

### **Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, proses sosial diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial (Mila Saraswati & Ida Widaningsih, 2008: 17).

## **METODELOGI PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus kajian mengenai model komunikasi antar pribadi anak retardasi mental di SDLB Negeri Colomadu.

### **Sumber Data**

Sumber data utama adalah kata-kata hasil wawancara yang berhubungan dengan rumusan masalah dari orang tua siswa retardasi mental, guru pembimbing di SDLB Negeri Colomadu dan masyarakat yang berinteraksi dengan anak retardasi mental, serta catatan observasi dari pengamatan tindakan atau perilaku terhadap siswa SDLB Negeri Colomadu yang memiliki kecenderungan retardasi mental.

Sumber data sekunder adalah data yang mendukung data utama seperti sumber dari buku dan arsip, sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi arsip profil anak retardasi mental, arsip profil sekolah, dan artikel / dokumen serta buku mengenai retardasi mental.

Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186). Wawancara, merupakan proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan responden. Data yang dikumpulkan dapat bersifat: fakta, sikap, pendapat, keinginan dan pengalaman. Peneliti akan melakukan wawancara kepada anak retardasi mental, orang tua, guru pembimbing dan masyarakat sekitar yang berinteraksi dengan anak retardasi mental.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan *maximum variation sampling*. Peneliti mempertimbangkan keragaman siswa retardasi mental di SDLB Negeri Colomadu berdasarkan dari asal tempat tinggal, yaitu 4 siswa dari 51 siswa yang masing-masing 1 siswa bertempat tinggal di wilayah Karanganyar, 1 siswa dari Sukoharjo, 1 siswa dari Surakarta dan 1 siswa dari Boyolali. Akan tetapi dalam masa penelitian ada satu siswa telah pindah sekolah, maka *sample* yang dijadikan hanya 3 siswa.

### **HASIL PENELITIAN**

Penelitian tentang Model Komunikasi Antar Pribadi Anak Retardasi Mental dilakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Colomadu beralamat di Klegan RT 06 / RW VIII Malangjiwan, Colomadu, Karanganyar, Jawa Tengah.

#### **Hasil Analisis Data**

1. Nana (P) 12th      Kelas III C 1      Retardasi mental ringan Sukoharjo
2. Yudha (L) 13th      Kelas V C1      Retardasi mental ringan Karanganyar
3. Ratna (P) 12th      Kelas V C      Retardasi mental borderline      Boyolali

#### **Pola komunikasi dengan teman di sekolah**

Komunikasi dua arah antar anak retardasi mental di sekolah terjalin dengan teman sebaya atau pun dengan teman tidak sebaya. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi ketika di sekolah, subjek mampu berkomunikasi dengan teman sekelas atau tingkatan kelas lain, bahkan tidak hanya dengan siswa yang bergolongan retardasi mental saja, akan tetapi juga dapat berkomunikasi dengan siswa yang termasuk tuna rungu, tuna wicara dan tuna daksa.

#### **Pola komunikasi dengan teman di rumah**

Sedangkan komunikasi di lingkungan rumah hanya terjalin efektif dengan teman yang tidak sebaya. Hal ini didapat dari hasil observasi di lingkungan rumah bahwa ketiga subjek penelitian lebih memilih dengan teman yang di atas atau pun di bawah usianya.

### **Model Komunikasi Antar Pribadi Siswa Dengan Orang Tua**

Model komunikasi yang terjadi antar anak retardasi mental dengan orang tuanya tidak terlalu banyak terdapat kendala, karena orang tua sudah mengetahui keadaan anak mereka yang memang membutuhkan perlakuan khusus. Hanya saja ketika anak berbicara, orang tua harus mengulang lagi kata yang dimaksud untuk meyakinkan apa yang diucapkan oleh anak. Keterbukaan komunikasi yang terjadi biasanya berdasarkan rasa emosi, apabila anak sedang merasa tidak nyaman dengan ibu, maka dia akan lebih memilih berkomunikasi lebih terbuka dengan ayah, begitu juga sebaliknya.

### **Model Komunikasi Antar Pribadi Siswa Dengan Guru**

Komunikasi yang terjadi antara anak retardasi mental dan guru di lingkungan sekolah terdapat kendala dalam proses pembelajaran. Guru pembimbing biasanya harus mengulang materi pelajaran beberapa kali hingga murid paham, tidak jarang pula guru harus menjelaskan secara personal kepada siswa satu persatu. Dalam penggunaan bahasa biasanya tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia tetapi juga menggunakan bahasa daerah agar lebih mudah dipahami siswa. Berkomunikasi non verbal verbal juga perlu dilakukan guru untuk memperagakan kata yang diucapkan, seperti ketika menjelaskan angka atau bilangan, guru juga membentuk jari-jari sesuai angka yang disebutkan dan membantu subjek melakukan hal serupa. Pengucapannya pun harus secara intens menatap mata anak dan pengucapan kata dengan diberi jeda setiap kata, misal pengucapan bilangan satu akan diucapkan dengan jeda sa (spasi) tu.

### **Model Komunikasi Antar Pribadi Siswa Dengan Lingkungan Sekitar**

Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi proses komunikasi anak retardasi mental. Dari lingkungan tempat tinggal ketiga subjek penelitian, semua masyarakat bisa menerima anak dengan keadaan retardasi mental.

### **Pembahasan**

Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Colomadu menerima anak retardasi mental yang digolongkan dalam kelas C (tuna grahita), yang nantinya akan membantu dalam pembelajaran dan mengasah bakat anak. Berdasarkan

observasi yang peneliti lakukan terhadap siswa kelas C, dari 3 siswa yang menjadi subjek penelitian, semua mempunyai kekurangan atau intelegensi yang rendah, akan tetapi masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda yaitu ada yang pengucapan kata jelas dan tidak jelas, perilaku aktif dan pasif. Selain itu dalam bersosialisasi terhadap masyarakat juga mengalami beberapa kendala, seperti berteman dengan anak yang tidak seusianya dan tidak mampu mengerti pembicaraan secara umum.

Selama observasi di sekolah diketahui bahwa anak retardasi mental lebih aktif dan dapat beradaptasi untuk bersosialisasi dengan siswa lain, hal ini dikarenakan mereka sama-sama memiliki kesamaan keterbatasan, seperti yang dijelaskan Osgood dan Schramm bahwa model sirkuler komunikasinya menempatkan sumber dan penerima mempunyai kedudukan yang sederajat (Wiryanto, 2004). Komunikasi antarpribadi yang terjadi menjadi efektif untuk kepentingan sumber dan penerima karena saling mengerti. Mereka berkomunikasi seakan ada satu hal *something* yang hanya anak-anak berkebutuhan khusus lah yang memiliki, sehingga komunikasi terjadi seakan berjalan efektif tanpa kendala.

Namun terdapat kendala apabila berkomunikasi dengan guru, yaitu dalam hal proses pembelajaran dan berbahasa. Salah satu ciri anak retardasi mental adalah intelegensi yang rendah dan hal ini terlihat ketika jam belajar berlangsung. Di dalam kelas terlihat siswa berubah *mood* menjadi bosan dan tidak mau diatur, sehingga komunikasi hanya berlangsung satu arah. Dalam menjelaskan materi, guru menggunakan bahasa Indonesia yang formal menjadi hambatan komunikasi karena siswa tidak mampu memahami maksud perkataan guru sehingga untuk membuat proses belajar yang kondusif, guru harus menyesuaikan bahasa yang dipahami siswa dan tidak jarang harus menerangkan satu per satu ke meja siswa.

Dalam metode matematika Shannon dan Weaver menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi terdapat gangguan (*noise*) seperti pengulangan kata yang dapat menyebabkan kegagalan komunikasi. Akan tetapi pada penerapan anak retardasi mental, pengulangan kata justru menjadi satu cara agar komunikasi dapat berjalan, sedangkan gangguan dalam proses komunikasi anak retardasi mental adalah terletak pada pesan atau informasi yang tidak dapat di pahami oleh

anak retardasi mental sebagai komunikan dan gangguan penyampaian pesan atau informasi anak retardasi mental sebagai komunikator.

Model komunikasi dan interaksi dengan orang tua / keluarga tidak terlihat ada suatu kendala berarti karena orang tua terutama ibu sangat memahami anaknya. Pembicaraan yang dikatakan si anak juga terlihat lebih terbuka dan aktif. Perilaku anak adalah mengamati, bertanya dan meniru apa yang dilihatnya. Perilaku yang diterapkan pada anak retardasi mental merupakan salah satu faktor interaksi sosial, yaitu imitasi.

Sedangkan model komunikasi anak retardasi mental terhadap masyarakat atau lingkungan sekitar lebih mengarah pada komunikasi satu arah. Menurut hasil observasi terhadap 3 anak retardasi mental, mereka mampu bersosialisasi dengan tetangga dan teman di rumah, akan tetapi tidak memberikan kontribusi dalam kegiatan bermasyarakat. Mereka tidak mampu melakukan kegiatan gotong royong, tolong menolong, melainkan hanya patuh akan perintah yang diberikan oleh orang lain. Sedangkan dalam penjelasan Mila Saraswati dan Ida Widaningsih (2008: 17) bahwa proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SBLB Negeri Colomadu terhadap 3 siswa retardasi mental dapat disimpulkan bahwa model komunikasi yang dilakukan anak retardasi mental dengan teman di sekolah lebih terjalin dengan baik sesuai model sirkuler Osgood dan Schramm yang menempatkan sumber dan penerima mempunyai kedudukan yang sederajat. Komunikasi dengan orang tua, guru dan lingkungan sekitar terdapat hambatan semantis yaitu pengucapan kata-kata tidak jelas yang dilontar anak retardasi mental sehingga menimbulkan salah pengertian dan pemahaman bagi komunikan. Hambatan semantis pada orang tua, guru dan lingkungan sekitar merupakan sumber gangguan dalam model komunikasi Shannon dan Weaver.

Peneliti juga mendapat satu kesimpulan bahwa anak retardasi mental mempunyai sifat dan perilaku jauh di bawah usia sebenarnya, sehingga dalam berkomunikasi akan berpola pikir seperti anak kecil. Keterbatasan ini juga mempengaruhi dalam perkembangan intelegensi anak yang hanya berkembang sebatas usia anak sekolah dasar, namun tidak menutup kemungkinan terdapat bakat lain yang terdapat pada anak retardasi di luar pengetahuan umum, misal di bidang seni atau bidang atletis.

Dalam interaksi sosial, anak retardasi mental mampu beradaptasi dengan masyarakat dan aturan-aturan sosial namun dengan bimbingan dan tuntunan yang ketat. Kemampuan berinteraksi sosial mampu terus berkembang apabila anak retardasi mental memiliki kemandirian yang terus diajarkan. Pola interaksi sosial anak retardasi mental menurut observasi adalah mengamati kegiatan yang dilakukan orang lain, bertanya untuk mendapat penjelasan dan meniru atau mempraktekkan hal yang dia amati. Hal tersebut adalah tindakan imitasi yang merupakan salah satu faktor proses interaksi sosial seperti yang dikutip dari Mila Saraswati & Ida Widaningsih.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan peneliti terdapat beberapa saran yang bisa dijadikan pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. Bagi SDLB Negeri Colomadu,

Agar dapat lebih jeli untuk mencari bakat anak retardasi mental dan mengasah bakatnya secara lebih rutin supaya menjadi bekal kemandirian anak di kehidupan bermasyarakat, serta dapat menyampaikan materi pembelajaran metode khusus dan efisien berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa secara intens guna mendukung pertumbuhan intelegensi lebih maksimal.

2. Bagi peneliti selanjutnya,

Diharapkan agar dapat melakukan penelitian tentang pola komunikasi anak retardasi mental dengan aspek komunikasi yang lain seperti hambatan komunikasi anak retardasi mental dalam komunikasi antarpribadi atau efektifitas komunikasi anak retardasi mental dalam proses pembelajaran dan lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Hidayat, Dasrun, 2012, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, Graha Ilmu, Yogyakarta, Indonesia.
- Saraswati, Mila & Widaningsih, Ida, 2008, *Be Smart Ilmu Pengetahuan Sosial*, Grafindo Media Pratama, Bandung, Indonesia.
- Moleong, Lexy, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Indonesia
- Mulyana, Deddy, 2000, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Indonesia.
- Muttaqin, Arif, 2008, *Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Persarafan*, Salemba Medika, Jakarta, Indonesia.
- Pawito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, LkiS, Yogyakarta, Indonesia.
- Semium, Yustinus, 2006, *Kesehatan Mental 2*, Kanisius, Yogyakarta, Indonesia.
- Soetjiningsih, 1995, *Tumbuh Kembang Anak*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta, Indonesia.
- Suhartin, 2004, *Mengatasi Kesulitan-Kesulitan Dalam Pendidikan Anak*, Gunung Mulia, Jakarta, Indonesia.
- Suprpto, Tommy, 2006, *Teori Komunikasi Dan Manajemen Komunikasi*, Media Presindo, Yogyakarta, Indonesia.
- Uchjana Effendy, Onong, 2008, *Dinamika Komunikasi*, Rosda, Bandung, Indonesia.
- Wahab, Samik, 1999, *Ilmu Kesehatan Anak*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta, Indonesia.
- Wiryanto, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Grasindo, Jakarta, Indonesia.

### **Buku Insitusi**

- Infodatin Kementrian Sosial RI, 2014, *Penyandang Disabilitas Pada Anak*, Jakarta, Indonesia.

### **Website**

- Depkes.go.id, (<http://www.depkes.go.id/articel/print/460/anak-dengan-tunagrahita-perlu-pendekatan-khusus.html>), Selasa, 10 November 2015.

- Bpdiksus.org, Selasa, 10 November 2015.

### **Skripsi**

- Anindya Jati, Tawang Sari, 2012, *Model Komunikasi dan Pembentukan Konsep Diri (Studi Deskriptif mengenai Model Komunikasi Pembimbing dalam Proses Pembentukan Konsep Diri pada Klien di Balai Rehabilitasi Sosial "KARTINI" Tawangmangu*, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid Surakarta, Indonesia.

Jarot, Faizal, 2014, *Komunikasi Antar Pribadi Bagian Pembina di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSDB) Prof. Dr. R. Soeharso*, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid Surakarta, Indonesia